

PELANGI

PAUD & Dikmas

Disusun oleh:

Ir. Agus Pranoto Basuki, M.Pd

Ir. Triana Januari DTS, M.Pd

Dr. Wartanto

Dra. Widya Rosita, M.Pd

KATA SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Pendidikan nonformal jangan dipandang sebagai program penuntasan wajib belajar 9 tahun saja. Akan tetapi, dalam pemberantasan buta aksara, perluasan pendidikan anak usia dini, serta peningkatan keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup warga belajarnya. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat selaku perwakilan pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan dan program dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada implementasinya, banyak sekali program-program yang telah berhasil, namun masih perlu ditingkatkan mutunya.

Media mempunyai peranan yang sangat besar didalam mempublikasikan berbagai macam program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya media, kita dapat mengetahui berbagai macam program pemerintah yang telah berhasil dan juga program-program yang perlu ditingkatkan serta diimplementasikan diberbagai daerah lainnya yang belum terjangkau.

Kami menyambut baik diterbitkannya buku "*Pelangi*", sebagai upaya memberikan informasi mengenai berbagai macam program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Semoga buku yang disusun dengan kesungguhan, komitmen, dan keikhlasan dapat bermanfaat untuk masyarakat, dengan harapan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Jakarta, November 2015
Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas



Ir. Harris Iskandar, Ph.D



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga buku ini yang berjudul “Pelangi” dapat diselesaikan. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagi masyarakat khalayak luas dan tenaga pendidik dan kependidikan pada bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat terkait berbagai macam program dan informasi mengenai pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang ditulis oleh berbagai media cetak

Manfaat dari buku ini yang merupakan kumpulan artikel dari berbagai media cetak yaitu ingin memberikan berbagai macam kondisi riil dari berbagai program pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat yang ada di masyarakat. Mulai dari program-program yang sukses dilaksanakan, maupun program-program yang menghadapi tantang dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu kedepannya perlu ada suatu upaya untuk terus meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat kepada khalayak luas.

Semoga buku ini dapat digunakan dan memenuhi kebutuhan sebagaimana mestinya. Tentu buku ini masih ada kekurangan dan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak. Dengan segala kerendahan hati kami mengharap adanya kritik dan masukan dalam upaya menyempurnakan buku maupun demi peningkatan kompetensi penulis buku Kepada Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak usia Dini dan pendidikan Masyarakat yang telah membantu dalam mewujudkan penerbitan buku disampaikan terima kasih.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	ii
Hari Ibu: Kesetaraan Gender Terutama di Keluarga	1
Mau ikut menjelajahi Baduy?	3
Pendidikan Usia Dini masih Dinomorduakan	7
Pengarusutamaan Gender	9
Pendidikan Nasional: Sekolah Berkurikulum Asing Beri Pengayaan dan Utamakan Anak	11
Pilihan Keluar dari Penulis Dinding Kelas	13
Tunjangan Sengaja Dibungakan	21
Tak Mau Kalah dengan yang Muda	22
Mendidik Orangtua.....	24
Si Kecil Belajar Membaca	27
Asa Bersemi di Balai Warga	30
Geliat Surabaya Membangun Taman Bacaan	35
PAUD di Atas Awan	38
Buku Bacaan Anak Tidak Akan Pernah Kehilangan Pembacanya ...	40

Nama Media : Suara Karya
Hari & Tanggal : Selasa, 13 Januari 2015

Hari Ibu: Kesetaraan Gender Terutama di Keluarga

Jakarta (Suara Karya): Ketua Umum PB Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Haryono Suyono menyatakan kesetaraan gender utamanya harus diwujudkan di tingkat keluarga. Kalau kesamaan memperoleh hak ini bisa diwujudkan, baru meningkat pada bidang yang lain, baik di tempat kerja, organisasi, politik dan lain-lain.

“Kesetaraan gender hanya dapat dibuktikan sampai akhir hayat mashi bersama isteri dan anak-anaknya. Ibu sebagai bagian dari keluarga, punya peran penting. Kebanyakan anggota PWRI sudah buktikan itu, mari kita contohkan pada anak cucu kita,” kata Haryono Suyono pada peringatan Hari Ibu ke 86 di Kantor Pusat PWRI Pondok Labu, Jakarta Selatan, Senin (12/1).

Peringatan Hari Ibu PB PWRI menghadirkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak era 2009-2014 Linda Amelia Gumelar, yang mempersentasikan makalahnya berjudul Peran “Kerta Wredatama dalam Pembangunan, Pendidikan dan Hankamnas Serta Kesamaan Menikmati Hasil Pembangunan.”

“Setelah ada kesamaan gender, para perempuan di Indonesia, khususnya kaum Ibu tidak perlu merasa tertinggal hak-haknya. Karena menurut sejarahnya, kaum Ibu punya peran besar dalam perjuangan sejarah bangsa.

Lebih lanjut Haryono Suyono menjelaskan, kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan ibu, tidak perlu merasa tertinggal hak haknya. Karena menurut, sejarahnya, kaum Ibu punya peran besar dalam perjuangan sejarah bangsa,” kata Haryono.

Kaitannya dengan peran Ibu, sangat kuat. Perjuangan kaum ibu untuk memperoleh kesetaraan gender punya riwayat panjang. Pada 18 Desember 1948, Indonesia kembali direbut pemerintah Hindia Belanda. Namun pemerintahan itu hanya berumur tiga bulan.

Melalui perjuangan gigih, Tentara Nasional Indonesia dibantu tentara rakyat dibawah komando Soeharto, mampu merebut kembali pemerintahan RI di Yogyakarta atau yang dikenal Serangan Umum 1 Maret 1949. Selama perjuangan itu, para Ibu telah memberi pengorbanan luar biasa, dengan mengizinkan anak-anaknya menjadi sukarelawan untuk bergerilya melawan Belanda,

“Kalau Hari Ibu diperingati pada 22 Desember, maka untuk menghormati perjuangan gigih para suka rela yang dipimpin Pak Harto diperingati Hari Kesetiakawanan Nasional Indonesia (HKSN) yang ditetapkan pemerintah pada 20 Desember 1959,” kata Haryono. Pemerintah pada saat itu sengaja membuat peringatan berdampingan, yaitu tanggal 20 Desember sebagai KHSN, mendampingi Hari Ibu yang sudah lebih dahulu ditetapkan pada 22 Desember. Kemudian satu lagi peringatan yang punya sejarah kuat yaitu 29 Juni sebagai Hari Keluarga Nasional.

Sementara Linda Gumilar dihadapan 500 peserta seminar Hari Ibu menjelaskan, peran perempuan Wredatama sangat besar dalam pembangunan. Dalam hal jumlah, sangat potensial begitu pula untuk kemampuan memimpin masyarakat.

“Jumlah anggota PWRI 3 juta orang. Dulu saya pernah memimpin Persatuan Isteri purnawiran ABRI atau Perib. Jumlahnya cuma 400 ribu. Maka, peran kaum Ibu di Wredatama sangat strategis,” kata istri Agum Gumelar ini. (Sadono)

Ketua Umum PB Persatuan Wredatama Republik Indonesia Haryono Suyono dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2009-2014 Linda Agum Gumelar menghadiri peringatan Hari Ibu ke-86 yang diselenggarakan PWRI di Pondok Labu, Jakarta Selatan, Senin (12/1).



Nama Media : Republika
Hari & Tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Mau ikut menjelajahi Baduy?

Latar belakang sebagai penulis, pasangan suami istri Tias Tantaka dan Gol A Gong mendirikan Rumah Dunia untuk membuat masyarakat lebih berdaya. Berdiri pada awal 2004, Rumah Dunia bergiat di bidang sastra, rupa, jurnalistik, musik, dan film. Di bidang sastra, anak-anak dilatih teater. Di seni rupa, mereka diajarkan menggambar dan kerajinan. Sementara itu, di bidang jurnalistik, anak-anak dilatih menjadi wartawan. “Terkadang, koran lokal meminta rekomendasi dari Rumah Dunia untuk menggaet anggota yang sudah mampu menjadi wartawan,” ucap Tias.

Januari ini, Rumah Dunia akan membuka kembali kelas menulis. Program tersebut rutin dibuka setiap enam bulan sekali. Saat ini sudah ada 25 angkatan dengan masing-masing beranggotakan sekitar 30 hingga 50 peserta. Akan tetapi, seperti kegiatan berlandaskan minat dan hobi lainnya, program tersebut hanya tuntas oleh peserta yang tinggi motivasinya.

Bulan depan, tepatnya 7 dan 8 Februari, Rumah Dunia membuka kesempatan bagi 4 peminat untuk ikut dalam program wisata ke Baduy. Acaranya berupa ekspedisi ke Baduy Luar dan Baduy Dalam, mengenal budaya Baduy, dan diskusi tentang Baduy dengan warga Baduy Dalam (Kampung Cibeo). Peminat dapat mendaftar dengan menghubungi Hilman Suteja di nomor telepon 087774702227.

Misi Rumah Dunia adalah mencerdaskan dan membentuk generasi baru yang kritis di bumi Banten. Nama Rumah Dunia mengandung filosofi memindahkan dunia ke rumah buku, rupa, warna, gerak, dan suara. Bisa dibayangkan, Rumah Dunia adalah wadah yang berfungsi dan berperan sebagai pusat pembelajaran komunitas di bidang kebudayaan, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi tepat guna.

Awal terbentuknya Rumah Dunia berangkat dari terbatasnya akses anak-anak di kawasan Kampung Ciloang, Serang, Banten. Kebetulan, Tias dan suami mempunyai banyak buku sehingga mereka merasa mubazir jika buku-buku tersebut tidak dimanfaatkan. Tiap ada anak-anak yang main ke sana, Tias meminjamkan buku. “Bagi anak-anak sekitar sana, buku adalah barang mewah,” ucapnya.



Menurut pengamatan Tias, fenomena daya baca anak-anak rendah terjadi karena akses mereka ke buku sangat minim. Bersuamikan sesama penulis, Tias akhirnya tergerak untuk meminimalisir permasalahan itu. Mereka sadar tidak akan mampu bergerak sendiri. Pasangan ini merangkul relawan dari berbagai disiplin ilmu.

Gong memang berkeinginan mempunyai pusat belajar, perpustakaan, serta ada kegiatan yang teratur. Semakin hari, jumlah relawan semakin bertambah sehingga mereka tidak kerepotan lagi melaksanakan berbagai program kegiatan. Tias dan Gong tak sembarangan menerima orang sebagai relawan. “Tergantung sedang butuh atau tidak,” ucap Tias.

Ketika sedang butuh jasa relawan, Tias dan Gong tak langsung menerima pendaftar. Mereka melakukan pembicaraan internal dengan seluruh pengurus Rumah Dunia. Semua harus sepakat untuk menerima kandidat tersebut. “Yang dilihat dari calon relawan adalah mereka harus mempunyai jiwa berbagi dan sabar menghadapi anak-anak,” kata Tias. Kini, bertemankan sekitar 20 relawan, Tias dan Gong menggulirkan program-program Rumah Dunia. Mereka tidak lagi hanya mengenalkan buku bacaan dan kegiatan, tapi juga menjadikan bacaan sebagai modal berkreasi. Meski berlokasi di Serang, anggota Rumah Dunia tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar. Ada juga yang dari Jakarta, bahkan Palembang.

Nama Media : Media Indonesia
Hari & Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Pendidikan Usia Dini masih Dinomorduakan

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) menyanggah program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum jadi program prioritas untuk memperluas akses pendidikan pada anak usia dini.

Sebaliknya, Kemdikbud sudah menggiatkan PAUD sejak 2010, dan hingga kini keberadaannya terus meningkat dari tahun ke tahun. “Bila dilihat dari program PAUD isasi sejak 2010 hingga 2014, capaian yang ada sudah signifikan. Kalau ada pendapat yang menyatakan capaian PAUD Fakta itu diperkuat dengan data Kemdikbud dari sekitar 80.858 desa, baru 57.526 desa yang sudah memiliki PAUD Sisanya, yakni 23.332 desa, atau sekitar 29% desa, belum memiliki PAUD.

Menurut Ella, belum tercapainya semua desa sasaran PAUD bisa terjadi karena pendidikan itu hingga kini belum jadi kewajiban seperti program wajib belajar (wajib) 9 tahun. Kalau itu dijadikan pendidikan wajib, ia yakin sisa 29% desa lain bisa memiliki PAUD.

“Bayangkan sebelum wajib saja capaiannya sudah cukup baik. Jadi, kami apresiasi peran masyarakat untuk turut belum sesuai harapan, itu akan menjadi masukan bagi kami,” papar Sekretaris serta memasyarakat dan mendukung PAUD itu.

Menurut Ella, berkat dukungan masyarakat, jumlah PAUD terus meningkat. Mulai satuan PAUD yakni Taman Kanak-Kanak (TK), kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) Hingga Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Untuk TK, misalnya, sejak 2010 dengan 2014, naik dari 68.484 menjadi 79.362 KB nail dari 31,628 menjadi 77.009, TPA naik dari 1.479 menjadi 3.458, dan SPS yang berbasiskan pada rumah ibadah serta masyarakat lainnya naik dari 13.297 jadi 28.288 buah. “Nah, mungkin ada yang keliru juga ada masyarakat yang melihat PAUD sebatas TK. Padahal, ada juga yang lain bagian dari kelembagaan PAUD,” cetusnya

Ia menambahkan ke depan akan terus meningkatkan keberadaan jumlah PAUD di seluruh daerah di Indonesia. Termasuk pada tahun ini,



pihaknya akan membangun 350 lembaga PAUD di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T) dengan anggaran sekitar Rp 22 miliar.

Sementara itu, pemerhati pendidikan Retno Listyarti menilai agar PAUD bisa berjalan efektif, seharusnya program PAUD tidak lagi berada di bawah Kemdikbud. “Mestinya berada di bawah wewenang Kementerian Sosial (Kemensos) serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebab pada UU Sisdiknas tak ada disinggung mengenai PAUD,” ungkap Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tersebut.

Retno pun menilai sepanjang pengamatannya, telah terjadi penyimpangan dalam pembelajaran PAUD. Pasalnya, di PAUD anak-anak sudah diajarkan baca tulis dan hitung (calistung).

“Seharusnya calistung baru dapat diajarkan di SD. PAUD itu mestinya lebih pada bermain,” tukas Retno. (H-2)



Nama Media : Kompas
Hari & Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2015

Pengarusutamaan Gender (Berdayakan Perempuan dan Anak di Desa)

Jakarta, Kompas—Koalisi Perempuan Indonesia berusaha memanfaatkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa sebagai pintu masuk untuk memberdayakan perempuan di Indonesia UU Desa dianggap sebagai peraturan penting yang berdampak pada beragam aspek kehidupan, termasuk terkait dengan hak serta kesejahteraan perempuan dan anak.

“Strateginya adalah menguatkan peranan perempuan di desa sehingga mereka memiliki nilai tawar yang tinggi di masyarakat,”kata Sekretaris Jenderal Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Dian Kartika Sari, di sela-sela acara “Refleksi 2014 dan Catatan Awal Tahun 2015 Koalisi Perempuan Indonesia”, di Jakarta, Jumat (23/1).

Dian mengungkapkan, sistem patriarki masih berlaku di pedesaan. Kondisi itu mengakibatkan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan masih sangat minim.

Untuk memberdayakan perempuan, KPI menggelar pelatihan dan penyuluhan kepada perempuan di pedesaan. Program ini mencakup peningkatan kecakapan berorganisasi dan berbicara di depan publik. Dengan bekal itu, perempuan diharapkan lebih percaya diri serta mampu merumuskan dan “menyampaikan permasalahan kepada masyarakat secara efisien.

Setelah organisasi terbentuk, para perempuan di desa-desa didorong untuk menumbuhkan perekonomian mikro dan lembaga-lembaga desa. Bentuknya bisa usaha mikro kecil dan menengah, koperasi, dan sanggar seni.

Langkah semacam itu telah diwujudkan di beberapa daerah, seperti di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Perempuan-perempuan setempat mengelola bank beras sebagai modal ketahanan pangan pada musim paceklik “Dengan begitu, perempuan memiliki peranan penting yang tidak bisa dipandang sebelah mata di masyarakat “katanya.

Menurut Dian, program pemberdayaan perempuan bertujuan untuk menjadikan perempuan sebagai menjadi kader pemimpin desa



yang baik. Data KPI menyebutkan, dari 74.000 desa di Indonesia, baru 3.336 desa yang memiliki perempuan sebagai kepala desa. Mereka pun harus menghadapi keterbatasan informasi dibandingkan dengan kepala desa laki-laki. Padahal, adanya perempuan kepala desa diharapkan bisa memprioritaskan isu pengarusutamaan gender, kesejahteraan perempuan dan anak, serta keadilan sosial.

Dian mengatakan, pemanfaatan UU Desa tersebut merupakan langkah untuk membantu kebijakan pemerintah. Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal, dan Transmigrasi memprioritaskan pemberdayaan 5.000 desa per tahun.

“Dalam lima tahun baru 25.000 desa yang terpapar (program pemberdayaan). Jadi, kami membantu dengan mengadakan penyuluhan di wilayah kerja KPI,” ujar Dian. KPI memiliki 720 anggota di Nusantara yang bekerja sebagai penyuluh UU Desa kemasyarakatan.

Menurut Koordinator Kelompok Kerja Penguatan Organisasi KPI Mimi Sutriyatni, ada 16 provinsi yang menjadi lokasi kerja KPI. Di provinsi-provinsi tersebut dilaksanakan penguatan masyarakat secara umum, mulai dari bidang ekonomi hingga kesehatan. Bahkan, sejak tahun 2014 sudah dibentuk kelompok usaha berbasis kekuatan lokal.

“Untuk rencana lima tahun ke depan, akan dibahas di rapat kerja nasional KPI pada akhir Januari 2015,” ujar Mumi. (ONE)

Nama Media : Kompas
Hari & Tanggal : Rabu, 18 Februari 2015

Pendidikan Nasional: Sekolah Berkurikulum Asing Beri Pengayaan dan Utamakan Anak

Jakarta, Kompas - Kehadiran sekolah-sekolah dengan standar, gaya, dan kurikulum pendidikan dari luar negeri semestinya ikut memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan nasional. Caranya, dengan membentuk jaringan sekolah.

“Dapat dibentuk jaringan kluster sekolah, yaitu sekolah yang telah terakreditasi A dan B di dalam satu rayon bisa membantu sekolah-sekolah lain yang akreditasinya masih rendah di rayon itu,” ujar Direktur Eksekutif *Institute for Education Reform* Universitas Paramadina Mohammad Abduhzen ketika dihubungi di Jakarta, Selasa (17/2). Sejauh ini umumnya sistem pembinaan sekolah masih bersifat dari atas ke bawah. “Sistem sistership ini, efektif asal dirancang dengan rapi,” katanya.

Secara terpisah, pakar pendidikan dan kurikulum Doni Koesoema berpendapat bahwa pemerintah tidak bisa mengatur keinginan orangtua untuk memilih sekolah bagi anak-anak mereka. Setiap orangtua punya nilai dan tujuan masing-masing terhadap masa depan anak. Pemerintah dapat menjaga agar semua sekolah di Indonesia sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional dan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

“Wajar apabila orangtua memasukkan anak ke SPK (Satuan Pendidikan Kerja Sama). Di SPK, jumlah murid per kelas terbatas sehingga setiap anak bisa mendapat perhatian,” kata Doni. Bagi Doni, permasalahannya ialah penggunaan kurikulum asing di SPK. Kurikulum asing kemungkinan tidak sejalan dengan pendidikan karakter yang cocok bagi bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, Doni berpendapat, perlu peraturan yang membuat SPK tetap relevan dengan kebudayaan Indonesia sehingga para murid tidak melupakan bahwa mereka hidup di Indonesia. Pengenalan kebudayaan Indonesia juga patut diberikan kepada para murid berkebangsaan asing di SPK agar mereka juga tidak hidup di dalam eksklusifitas.

“Bisa juga dibentuk jaringan kerja sama antara SPK dan sekolahnegeri dan swasta di Indonesia. Tujuannya untuk berbagi ilmu. Jadi, sekolah-sekolah Indonesia bisa ikut maju dalam pendidikan,” ujar Doni.

Bagi Psikolog Universitas Indonesia, Lucia Retno Mursitolaksmi, nilai-nilai kebajikan dan akademis yang dianut orangtua merupakan faktor penting dalam memilih jenis sekolah untuk anak-anak. Orangtua bisa menyusun strategi jenis pendidikan yang baik untuk anak-anak berdasarkan visi akademis, kreativitas, dan minat anak. Contohnya, orangtua yang mengedepankan kreativitas tentu tidak bisa memasukkan anak ke sekolah yang menganut nilai-nilai konservatif sebab akan menghambat perkembangan anak.

“Sejauh ini, banyak orangtua yang “main aman” yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah-sekolah yang dianggap unggulan. Padahal, mungkin saja sekolah tersebut tidak cocok dengan minat anak,” katanya.

Di samping itu, pastikan target pendidikan anak misalnya, anak di masa depan akan mengambil pendidikan akademis atau malah memilih vokasi. Itu pun bergantung pada lokasi pendidikan tinggi yang dituju, bisa di dalam negeri atau bisa pula diluar negeri.” Jangan sampai anak mendapat pendidikan dasar dan menengah yang berbau internasional, tetapi berkuhah di dalam negeri. Akibatnya, mereka akan mengalami kaget budaya karena tidak pernah mengenal atmosfer pendidikan lokal,” tutur Lucia Retno Mursitolaksmi. (ONE).



Nama Media : Kompas
Hari & Tanggal : Senin, 16 Maret 2015

Pilihan Keluar dari Binding Kelas

Makin banyak orangtua yang memilih mendidm sendiri anak-anaknya. Putra-putri mereka pun lepas dari sekat-sekat ruang kelas: Sebagai ganti mendengarkan tuturan guru, anak belajar mandiri, atau dengan bantuan ayah dan ibunya. Ada beragam atasan hingga akhirnya sekolah di rumah alias *home schooling* menjadi pilihan.

Setiap pukul 08.00 teng! Yar d Yahu (17) dan Tsefan Yahu (15) naik ke lantai dua rumah, menuju ruang belajar bercat biru. Sebuah meja belajar, lemari kayu berisi buku-buku di sudut ruangan, dan dua buah kursi belajar tersedia di dalamnya

Hampir sepanjang hari, Yarel dan Tsefan menghabiskan waktu di ruangan itu. Waktu belajar mereka memang tidak ditentukan, bisa saja sepanjang hari atau di sela-sela makan siang dan istirahat sebentar pada sore hari. Dari pukul 17.00 hingga 19.00, mereka boleh menonton film dengan dipantau orangtua mereka, Agustinus D Ndun (50) dan Antoneta Solsepa (46).

Cara belajar kedua bersaudara tersebut berbeda dengan anak sekolah umumnya Yarel dan Tsefan kadang ditinggalkan untuk belajar sendiri selama Agustinus mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara, Jakarta. Sepulang bekerja, Agustinus memeriksa hasil pelajaran mereka dan menguji kepehaman terhadap materi.

Jika ada yang tak dimengerti, mereka mencarinya di internet atau bertanya kepada orangtua “biasanya saya mempelajari satu buku sampai selesai baru pindah ke pelajaran lain,” kata Yarel yang suka pelajaran Matematika. Pembelajaran Yarel dan Tsefan mengacu pada Kurikulum 2006 di sekolah sehingga semua buku bacaan dan pelajaran sama dengan di sekolah formal mereka tak belajar maksimal dan lebih banyak bermain. Lingkungan sekolah juga dirasa kurang aman dari kekerasan dan pelecehan seksual. Akhirnya, ia dan istri memutuskan mengajar sendiri anak di rumah.

Kata Agustinus, saat awal bersekolah di rumah, dia berusaha menciptakan suasana sekolah bagi anak-anaknya. Sebuah ruangan disulap menjadi kelas. Yarel dan Tsefan belajar layaknya anak-anak di



sekolah dengan duduk di bangku dan ada meja kayu serta disediakan papan tulis di depan kelas. Mereka belajar memakai seragam. Itu berlangsung sampai kelas IV.

“Biar mereka merasa seperti sekolah sungguhan. Kalau diingat-ingat memang lucu, ha-ha-ha,” ujarnya. Tentu saja, sekarang mereka tidak lagi memakai seragam.

Untuk menjaga tontonan dan pergaulan anak-anaknya, Yarel dan Tsefan belum diberi telepon seluler dan selalu diawasi saat menggunakan internet. Tontonan juga dibatasi untuk film dan acara berita. Jika bosan belajar dan butuh hiburan, mereka diberi waktu untuk menonton bioskop atau bersenang-senang.

“Di rumah, kami bisa memantau anak-anak, sedangkan di sekolah kami tidak bisa terus mengawasi mereka,” ujar Agus tinus di Bekasi, Rabu (11/3). Selama di rumah, mereka bisa mengontrol pembelajaran dan melihat langsung perkembangan belajar anak.

Antoneta bercerita, sebelum pindah rumah dua bulan lalu, di rumah lamanya ada lapangan basket sehingga anak-anak bisa bermain di rumah. Sekarang, Yarel dan Tsefan akan masuk klub basket di Bekasi, Jawa Barat. Yarel juga ikut les vokal karena ingin menjadi penyanyi.

Yarel dan Tsefan kembali belajar di kelas saat mengikuti kursus bahasa Inggris. “Tetapi, kadang mereka diolok-olok teman, di tempat kursus dan dibilang ‘anak mami’. Sampai di rumah, Yarel mengamuk dan tak mau mengerjakan tugas,” kenang Antoneta.

Sejak Kecil

Mereka menjalani sekolah di Amah sejak berusia 10 tahun. Yarel sebetulnya pernah mencoba belajar di sekolah dasar swasta di Bekasi hingga kelas III dan Tsefan selama tiga bulan. Namun, Agustinus merasa, di sesali.

Selain itu, Agustinus mengakui, biaya sekolah bisa ditekan dan dia menyimpannya untuk rencana masa depan anak-anak. Dia hanya mengeluarkan uang untuk membeli buku, tanpa harus memikirkan iuran sekolah, jajan, transportasi, dan lain-lain.

“Mereka juga lebih sehat karena makan di rumah,” ujar Agustinus yang yakin orangtua memegang peranan sampai 90 persen dalam mendidik anak.

Sulit Cari Sekolah

Lain lagi dengan metode pembelajaran yang diterapkan Anastasia Rima (41) kepada kedua putranya, Raka Ibrahim (18) dan Sulaiman Deli Ramadhani (04). Baginya, pendidikan harus bisa membuat anak bahagia.

Awalnya, Anastasia memasukkan Raka ke sekolah alam di Bandung, tetapi setelah dua tahun sekolah itu tutup. Setelah itu, anak-anak Anastasia sempat berganti-ganti sekolah. Namun, Anastasi tidak menemukan sekolah baru yang cocok bagi sang anak sehingga memutuskan menjadi pengajar anak-anaknya.

Dia memilih menerapkan *unschooling*, yakni anak-anak bebas memilih yang ingin dipelajari tanpa paksaan dan larangan. Tidak ada buku pelajaran, metode pelajaran, tugas, dan ujian.

“Mereka boleh baca buku apa saja, menonton, dan membuat penelitian sendiri. Tetapi, semua yang mereka lakukan harus dibuatkan *resume* dan dipresentasikan,” ujarnya. Metode ini, menurut dia, paling tepat karena Raka dan Deli belajar berargumentasi dan mengerti konsekuensi dari pilihan mereka.

“Misalnya, mereka ingin tahu cara membuat tempe atau mi. Mereka bisa mencarinya dengan membaca buku, internet, atau menonton televisi,” kata wanita yang bekerja sebagai penerjemah itu.

Untuk sosialisasi, Raka senang berkumpul dengan komunitas-komunitas tertentu untuk berbagi pikiran dan ilmu. Saat berusia 15 tahun, dia sudah magang di sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Saat ini, Raka bersiap mencari tempat tinggal baru dan melaksanakan rencana hidupnya. “Saya ingin berkuliah agar dapat pekerjaan dengan gaji menjanjikan,” kata Raka.

Sebagai orangtua tunggal, Anastasia merasa telah memilih jalan benar untuk mendidik anak-anaknya. Dengan menempuh jalan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dia ingin fokus menyiapkan anak-anaknya meraih mimpi dan tujuan hidupnya sendiri.

Mohammad Siddiq, yang ke-empat anaknya bersekolah di rumah, berpendapat senada. Baginya, sekolah di rumah merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi masyarakat. Selama ini, masyarakat menganggap pendidikan hanya bisa dicapai melalui jalur formal, yaitu sekolah konvensional.

“Padahal, ada berbagai jenis layanan pendidikan, mulai dari sekolah reguler, sekolah fleksibel, sekolah alam, pesantren, hingga sekolah rumah. Semua tinggal disesuaikan dengan kebutuhan anak dan orangtua,” ujarnya. (B06/B05/DNE)

SEKOLAH RUMAH

Kumpul-kumpul Menjaring Teman

Bagi anak-anak sekolah rumah, saatnya bermain dan bercengkerama dengan kawan bukan ketika beristirahat berdering, seperti di sekolah umumnya. Sebagai gantinya, anak-anak sekolah rumah bertandang untuk berinteraksi, berteman, atau berkegiatan ekstrakurikuler di halaman berumput hijau di samping rumah.

Pada suatu pagi, di halaman berumput hijau sebuah rumah di kawasan Cipinang Muara, Jakarta Timur, tujuh anak laki-laki dan perempuan berumur mulai dari 6 tahun hingga 14 tahun berdiri berjajar. Tegap. Mata mereka memicing menatap papan-papan target yang berjarak 5 meter di depan, sementara tangan mereka meregang, merentangkan tali busur panah.

Ketika aba-aba diteriakkan oleh pelatih dari Al-Fath Arc hery Club, serentak anak-anak panah melesat. Ada yang menancap di target, ada pula yang terbang melewati target dan mendarat di tanah yang ditutupi rerumputan. Setelah itu, setiap anak mengambil anak panah yang diletakkan di sebelah kaki mereka dan bersiap lagi membidik.

Kegiatan memanah itu dilakukan anak-anak yang bersekolah di rumah (*homeschooling*). Satu kali dalam sepekan, mereka berkumpul di rumah itu untuk beraktivitas bersama, seperti memanah dan pramuka.

“Orangtua anak-anak ini bergabung di dalam Klub Oase, jaringan para orangtua yang menyekolahkan anak-anak mereka di rumah,” kata Mira Julia, sang pemilik rumah sekaligus salah satu pendiri Klub Oase, di Jakarta, Rabu (11/3). Ketiga anak Mira, yakni Yudhis (14), Tata (10), dan Duta (6), juga ikut aktivitas panahan pagi itu.

Hari itu, rumah Mira dan suaminya, Sumardiono yang akrab dipanggil Aar, dipenuhi 30 anak. Kegiatan mereka bermacam-macam. Mereka yang selesai giliran memanah masuk ke rumah dan duduk di lantai.

Di salah satu pojok rumah, empat anak bermain *Dungeons and Dragons*, sebuah permainan petualangan dari Amerika Serikat.

Seorang anak membaca instruksi permainan dari sebuah elektronik, sementara teman-temannya menulis rumus di atas selembar kertas. Permainan itu tidak hanya melibatkan Matematika, tetapi juga penalaran berpikir dan kemampuan bernegosiasi. Di ruang tengah, anak-anak balita bermain menyusun papan teka-teki, balok-balok huruf, dan ada pula yang membaca buku cerita bersama orang tua mereka.

Berjejaring

Para orangtua yang mendidik sendiri anak-anak mereka membentuk jaringan, salah satunya ialah Klub Oase. Klub itu beranggotakan 25 keluarga yang berdomisili di Jakarta, Bekasi, hingga Cilegon, Jawa Barat.

Mereka berkumpul sekali dalam sepekan agar anak-anak bertemu untuk belajar dan bermain. Adakalanya, orangtua dengan kelebihan tertentu ikut membimbing anak-anak. Kegiatan pramuka, misalnya, dibina oleh Aar dan orangtua lainnya, Mohammad Siddiq, seorang dosen Bahasa Indonesia di Universitas Ibnu Khaldun yang sekaligus pembina pramuka, kesan individualis, pendiam, dan tak pandai bersosialisasi yang selama ini melekat pada anak sekolah rumah.

Kurikulum Sekolah Rumah

Kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah rumah mengacu pada kurikulum nasional. Penyelenggara sekolah rumah wajib mengajarkan pendidikan Agama, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta pendidikan Bahasa Indonesia.

Peserta didik sekolah rumah dapat diterima di SMP/MTs atau SWIA/MA/ SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat setelah lulus ujian kesetaraan Paket A atau Paket B mereka hilangkan. Selagi anakanak beraktivitas di pekarangan samping rumah Mira dan Aar, para orangtua berbagi cerita dan pengalaman dalam mendidik anak-anak mereka. Tentu tidak untuk menggurui orangtua lain agar mencoba metode yang

mereka pakai, tetapi sekadar memberi informasi dan menceritakan keluh kesah.

“Anak saya, Kiran, baru berumur 5 tahun. Kira-kira, apakah saya harus menyuruh dia belajar atau bermain-main dulu? Kalaupun belajar, kurikulumnya harus seperti apa?” tanya Rah dian, seorang guru les bahasa Indonesia untuk ekspatriat.

Kegalauan Rahdian dijawab para orangtua lain. Semuanya bercerita tentang awal-awal mendidik anak mereka. Pada masa awal itu, mereka masih kebingungan. Bahkan, membaca buku dan makalah ilmiah tentang pendidikan di rumah kadang malah membuat mereka semakin bingung karena ada begitu banyak teori dan metode.

“Makanya, setiap pengalaman orangtua dan anak dibagi dengan sesama praktisi sekolah rumah supaya kita semua bisa saling belajar,” ujar Aar.

Tak mudah

Ketiga anak Mira dan Aar, yaitu Yudhis, Tata, dan Duta, bersekolah di rumah sedari usia taman kanak-kanak. Setelah memperhatikan sistem pendidikan nasional dengan kepribadian anak-anak saya, tampaknya mereka lebih cocok bersekolah di rumah,” ujar Aar yang pernah bekerja sebagai guru SMA.

Menurut Aar, di sekolah konvensional, sulit bagi anak untuk berkembang sesuai bakat dan minat karena ada aturan-aturan sekolah yang mewajibkan anak bertingkah serupa dengan yang lain.

“Keputusan untuk sekolah di rumah itu diambil setelah berembuk dengan anak-anak. Kebetulan mereka setuju dan akhirnya kami merencanakan kurikulum pembelajaran bersama-sama,” jelasnya Mira menjelaskan, tidak ada satu pakem baku mengenai cara mendidik anak di sekolah, rumah. Kuncinya ialah waktu dan kesepakatan antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak mengatur waktu pembelajaran sesuai dengan jadwal kerja ayah dan ibu.

“Kalau pengaturan waktunya baik, orangtua yang keduanya berkarier tetap bisa efektif mendidik anak. Kalau pengaturan waktu sembarangan, meskipun kedua orangtua berada di rumah, pembelajaran tidak optimal,” paparnya.

Setiap target pembelajaran ditentukan keluarga masing-masing. Jika targetnya memasukkan anak ke universitas, kurikulum Kejar Paket A, B, dan C dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Namun, metode pengajaran disesuaikan dengan karakteristik anak, waktu, dan kemampuan orangtua.

“Melakukan sekolah rumah itu sulit sekali. Orangtua harus benar-benar siap. Baik dari segi mental, waktu, pengetahuan, dan ruang. Jadi, melakukannya tidak boleh main-main karena orangtua dituntut terus menambah ilmu dan mengawasi anak,” kata Aar yang sudah menerbitkan tiga buku tentang sekolah rumah, yaitu *Apa itu Homeschooling? Homeschooling Lompatan Cara Belajar*, dan *Warna-Warni Homeschooling*.

Aktivitas kelompok

Berbagai les sesuai minat juga menjadi pilihan anak-anak sekolah rumah untuk melengkapi pendidikan yang diberikan orangtua dan menjalani pertemanan. Bagi Noble Diano Rizky Tansri (16), misalnya, aktivitas kelompok menjadi sangat penting. Agar dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya, Noble memilih ikut sekolah sepak bola *Two Touch Football Academy*. Dua kali dalam seminggu Noble rutin hadir di lapangan bola. “Supaya saya bisa mengembang-bangkan minat sambil bersosialisasi,” ujar Noble.

Noble dan teman-teman kompleksnya sering pula menghabiskan akhir pekan bersama di rumahnya dengan gitar akustik kesayangannya. Ada tiga gitar akustik yang ia miliki, satu di antaranya ialah gitar akustik elektrik yang selalu ia gunakan, ketika les musik. “Kalau masih bosan, kami main gim aja di rumah, he-he-he.” Tak ada jadwal dalam proses belajar Noble selama ini. Dia mengaku belajar dengan waktu tak menentu.

“Kadang pagi dan bisa juga malam. Kadang di ruang belajar, di ruang tamu, bahkan di garasi mobil,” ujar Noble. Dengan waktu belajar begitu fleksibel. Noble merasa bebas mengekspresikan bakatnya. Selain sepak bola, dia pun gemar bermain gitar dan drum. Dari kegiatan-kegiatan itu, Noble mendapat teman. Kumpul-kumpul teman sebaya tersebut juga dia jadikan momen berbagi pengalaman.

Namun, Noble tak hanya sibuk menjalani hobi dan minatnya. Saat ini, dia sedang mengikuti bimbingan belajar untuk persiapan ujian

nasional. Ada tujuh mata pelajaran yang harus dikuasainya, yakni Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, dan Bahasa Inggris. Noble berencana untuk berkuliah. “Sekalian nyari teman baru Saat kuliah nanti,” ujarnya. (DNE/B02)



Nama Media : Kompas
Hari dan Tanggal : Rabu, 18 April 2015

Tunjangan Sengaja Dibungakan

Sebagian guru menduga ada kesengajaan pemerintah daerah (pemda) untuk menunda pencairan tunjangan profesi guru pegawai negeri sipil (PNS) yang sudah dibayarkan Kementerian Keuangan bersama Kemdikbud melalui transfer ke daerah-daerah.

“Saat ini para guru yang telah mengantongi surat keputusan (SK) dari Kemdikbud di sini belum ada satu pun; yang menerima tunjangan profesi. Kami menduga tunjangan sengaja dibungakan di bank untuk kepentingan segelintir orang di dinas dan bank,” ujar guru salah satu SMK yang enggan disebutkan namanya di Kota Lewoleba, Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT), kemarin. Ia beserta guru lainnya terus mempertanyakan alasan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Lembaga yang belum membayarkan tunjangan profesi itu. Namun, lanjut dia, hingga kini pihak dinas berdalih untuk mencairkan tunjangan, para guru harus melengkapi sejumlah dokumen yang dipersyaratkan. “Padahal, dokumen sudah diserahkan jauh hari sebelum kami ditetapkan sebagai penerima.

Tunjangan Prestasi

Seorang guru mengajar di SMU Negeri Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, (5/1). Dibeberapa daerah tunjangan profesi guru belum dibayarkan. Sebelumnya Direktur Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendidikan Dasar Kemdikbud Sumarna Surapranata mengatakan dari total 990.482 guru pemilik sertifikat profesi guru PNS daerah, pemerintah baru menerbitkan surat keputusan tunjangan profesi (SKTP) bagi 775.376 guru (78%). Guru yang SKTP-nya sudah diterbitkan berhak menerima tunjangan profesi triwulan pertama 2015 (Januari-Maret 2015). Besaran tunjangan profesi setara dengan satu kali gaji pokok mereka.

Secara terpisah Irjen Kemdikbud Haryono Umar meminta pendataan guru di daerah dan di kementerian terus disempurnakan untuk memudahkan pencairan tunjangan profesi. “Untuk tunjangan guru yang belum tuntas, masalahnya ada pada data. Karena itu, perbaikan data based agar dituntaskan baik di daerah maupun kementerian,” pungkas Haryono. (PT/JH/Bay/H-2)

Nama Media : Republika
Hari dan Tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Tak Mau Kalah dengan yang Muda

Usia tak menghalangi I Gusti Ayu Raka untuk memperoleh ijazah pendidikan formal. Wanita berusia 60 tahun asal Desa Singapadu, Kabupaten Gianyar, Bali, itu menjadi peserta UNPK (Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan) tertua di provinsi berjuluk Pulau Dewata tersebut. Jumlah peserta yang mengikuti UN yang berakhir pada Rabu (15/4) mencapai 345 orang.

Dalam UN kemarin, dia berhasil menyelesaikan soal-soal UN tepat waktu. Kendati sudah bercucu, Ayu tidak kalah gesit dari peserta UN yang berusia lebih muda, bahkan yang seusia Sengan anaknya. “Tidak masalah, bisa saya selesaikan semuanya,” kata Ayu.

Peserta UN Paket C di Denpasar berjumlah 389 orang, namun sebanyak 44 peserta tidak hadir karena tidak mendapat izin dari tempat kerja. Karena itu, kata Staf Bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Disdikpora Denpasar Ni Wayan Mariani, mereka harus mengulang tahun depan. “Nanti tahun depan mereka bias ikut ujian lagi,” kata Mariani.

Selain Ayu sebagai peserta tertua, peserta termuda dalam UN Paket C 2015 Denpasar adalah Saham Sahem (17). WNI blasteran Pakistan-Jepang itu tergolong pemuda mampu, namun ayahnya, Abdullah, menginginkan Saham mengambil Paket Cagar bisa lebih banyak beraktivitas di luar sekolah.

Pengelota PKBM Niti Mandala Club Denpasar tempat Saham belajar, Helena Hale, mengatakan, kata Saham belajar di PKBM-nya karena keinginan orangtuanya. Sebelumnya, kata Helena, Saham sempat bersekolah di sekolah formal, namun dipindahkan ayahnya ke PKBM Niti Mandala. “Prestasi anaknya cukup bagus dan dia punya dedikasi,” kata Helena.

Beban

Ada beban bagi Suroso (41), saat harus menyimak lembar soal dan mengerjakan setiap pertanyaannya pada lembar jawaban yang telah tersedia. Maklum, 20 tahun lebih situasi seperti ini tak pernah ditemuinya lagi, setelah pekerjaan dan berbagai aktivitas di ladang sudah sangat menyita waktunya. Belum lagi, pertanyaan demi



pertanyaan yang harus dijawabnya merupakan mata pelajaran bahasa Inggris. Jangankan istilah, ejaan dengan bacaannya jamak yang berbeda.

“Sebisa mungkin tetap saya tuntaskan,” ungkap Suroso sesuai pelaksanaan UN di SMPN 3 Ungaran, Kabupaten Semarang. Bapak empat anak ini mengaku, pekerjaannya di ladang saat ini memang tak membutuhkan tanda bukti kelulusan pendidikan. Namun, UN tahun 2015 ini sangat dinantikannya. “Bagaimana saya harus memberikan contoh pentingnya semangat belajar dan pendidikan kepada anak-anak,” tegasnya.

Makanya, tambah Suroso, UN Paket C ini penting baginya. Dulu, pendidikannya pun terbentur oleh kondisi perekonomian keluarga yang pas-pasan. Makanya mengenyam pendidikan hingga madrasah ibtidaiyah (MI) pun menjadi hal yang lumrah. bagi warga di lingkungannya, Desa Baturan, Kecamatan Getasan. Sekarang, ia punya semangat untuk memperoleh ijazah Paket C atau setara SMA, setelah dulu bangku madrasah aliyah (MA) tidak sempat tertuntaskan.

Nama Media : Tempo
Hari dan Tanggal : Kamis, 16 April 2015

Mendidik Orangtua

Saparuddin Siregar dan istrinya sama-sama bekerja. Pria yang tinggal di Bekasi itu bekerja sejak pukul 07.30 hingga 20.00, sedangkan istrinya bekerja dari pukul 07.00 hingga 16.00. Walau sibuk, Saparuddin mengaku berusaha keras memantau perkembangan anaknya. "Istri saya secara intens akan menghubungi guru anak untuk menanyakan kondisi anak di sekolah," kata ayah dua anak ini saat dihubungi".Jumat lalu. Walau sibuk bekerja. Tapi ia ini bisa mengatur waktu untuk anaknya yang berumur 10 tahun dan 15 tahun. Pukul 06.00 pagi, meski masih mengantuk. ia mengantar anak sulungnya ke sekolah.

Meski ia dan istrinya amat sibuk, Saparuddin bersyukur karena masih bisa memantau pendidikan anak-anaknya. Setidaknya, ia masih beruntung dibanding keluarga teman anaknya yang berasal dari ekonomi yang terbatas sehingga harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan tambahan pemasukan. Sang ayah adalah tukang ojek dan ibunya pedagang waning. "Sang ibu terlihat menjaga waning dari pagi hingga tutup pukul 23.00. Ayahnya pun bekerja dari pagi hingga malam. Kapan waktu mereka membimbing anaknya?" katanya.

Peran orangtua yang makin berkurang dalam mendidik anak-anaknya ini disadari oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Peran orangtua itu saat, ini semakin sedikit di sekolah karena kehabisan waktu untuk bekerja," kata pelaksana tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Taufik Hanafi, Jumat lalu. Hal itulah yang membuat Menteri Pendidikan Anies Baswedan berinisiatif untuk membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Anies Baswedan menjelaskan mendidik adalah pekerjaan bersama antara sekolah dan keluarga serta lingkungan. yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara sebagai Trisentral Pendidikan.

Alasan utama pembinan direktorat kata Anies, karena selain ini orangtua kurang diperhatikan negara. "Negara lebih konsentrasi pada fasilitas sekolah, sehingga orangtua harus menyiapkan dirinya sendiri tanpa dibantu negara," kata Anies di kantonya, Ahad lalu. Menurut dia, sudah banyak orangtua yang sukses memberikan pengajaran dan

pendidikan yang baik bagi anak-anaknya tanpa bantuan negara. Si anak berhasil sukses karena didikan dan pembinaan orangtuanya. Namun masih ada pula jutaan orangtua di Indonesia yang belum memahami cara mendidik anaknya dengan tepat. “Tugas direktorat ini adalah mengumpulkan pengalaman terbaik dan menyebarkan bahannya melalui sekolah,” katanya.

Taufik juga menjelaskan alasan lain. Menurut dia, selama ini negara terlalu fokus meningkatkan sarana-prasarana sekolah dan kualitas guru, namun tidak pada orangtua. Dari hasil penelitian internasional yang didapatnya pun, peran orangtua di Indonesia dalam hal memberikan pendidikan kepada anak masih sangat rendah. Beberapa kenakalan remaja saat ini, seperti kekerasan dan juga *bullying*, menurut Taufik, juga salah satu implikasi dari kurangnya interaksi dan perhatian orangtua dengan anaknya.

Dengan adanya direktorat ini, ia berharap peran orangtua bisa lebih besar di sekolah sehingga orangtua bisa memberi masukan tentang proses belajar dan mengajar yang baik serta memberi masukan tentang infrastruktur yang ada di sekolah. Dengan bertambahnya perhatian orangtua di sekolah, ia yakin akan timbul dampaknya pula di rumah, yang akhirnya memberikan akibat positif bagi anak secara akademis dan karakter baik di sekolah maupun di rumah.

Pengamat Pendidikan

Doni Bila anak bermasalah, banyak orangtua hanya mengatakan, ‘Saya sudah sekolahin kok.’ Ini seperti melempar tanggung jawab ke sekolah.

Koesoema tidak terlalu setuju dengan pembentukan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Menurut dia, Kementerian Pendidikan terlalu jauh mengambil cakupan masalah pendidikan orangtua untuk ditangani. Materi *parenting* itu lebih baik diurus kementerian lain,” kata Direktur Pendidikan Karakter *Education Consulting* ini.

Doni lebih menyarankan agar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan fokus pada pendidikan di sekolah. Caranya dengan menguatkan peran komite sekolah serta meningkatkan mutu dan peran guru serta kepala sekolah. Dengan penguatan unsur di sekolah itu, Doni yakin masing-masing sekolah dapat menyelesaikan masalah sesuai



dengan budaya sekolah setempat. “Bila diatur secara nasional, akan sulit, karena budaya setiap daerah kan berbeda-beda,” katanya.

Praktisi pendidikan dari *Teacher Trainer and School Consultant*, Weilin Han, berbeda pendapat dengan Doni. Weilin setuju dengan ide membuat direktorat itu di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bukan di kementerian lain. Ia mengatakan ada dua alasan mengapa program tentang pembinaan keluarga lebih baik ditempatkan di bawah struktur kementerian yang dipimpin oleh Menteri Anies Baswedan itu.

Pertama, karena peran orangtua sangat penting bagi dunia pendidikan. Alasan kedua, setiap anak rata-rata menghabiskan sekitar 6 jam di sekolah. Sisanya di luar sekolah dan paling banyak tentu waktu di rumah. Selama ini, Weilin menilai, masih banyak orangtua yang memasrahkan pendidikan anak hanya kepada sekolah, padahal sang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah. “Bila anak bermasalah, banyak orangtua hanya mengatakan, ‘Saya sudah sekolahin kok. Ini seperti melempar tanggung jawab ke sekolah,’” katanya, Jumat lalu.

Nama Media : Kompas
Hari dan Tanggal : Senin, 27 April 2015

Si Kecil Belajar Membaca

Suasana belajar di kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Seroja di salah satu ruangan Masjid Darul Hikam, Jatiwaringin, Kota Bekasi, Senin (20/4), Kini, anak-anak usia dini mulai belajar membaca dan berhitung. Senin (20/4), Kini, anak-anak usia dini mulai belajar membaca dan berhitung. Sebagian orangtua juga menginginkan anak mereka sudah bisa membaca dan berhitung ketika masuk sekolah dasar. Tanpa kemampuan membaca, mereka khawatir anak sulit beradaptasi.

Lalu, saat Bunga masuk ke SD, Kaisar mendatangi tiga sekolah dan semuanya mensyaratkan 2 anak sudah harus membaca. Bahkan, anak wajib memahami tes membaca. “Anak saya sudah dikenalkan dengan huruf dan mulai bisa membaca saat itu. Tapi, dia hanya membaca saat mau saja, belum sempurna,” ujarnya. Tidak merasa cocok, Kaisar memilih lain meskipun hasil tes membaca belum keluar.

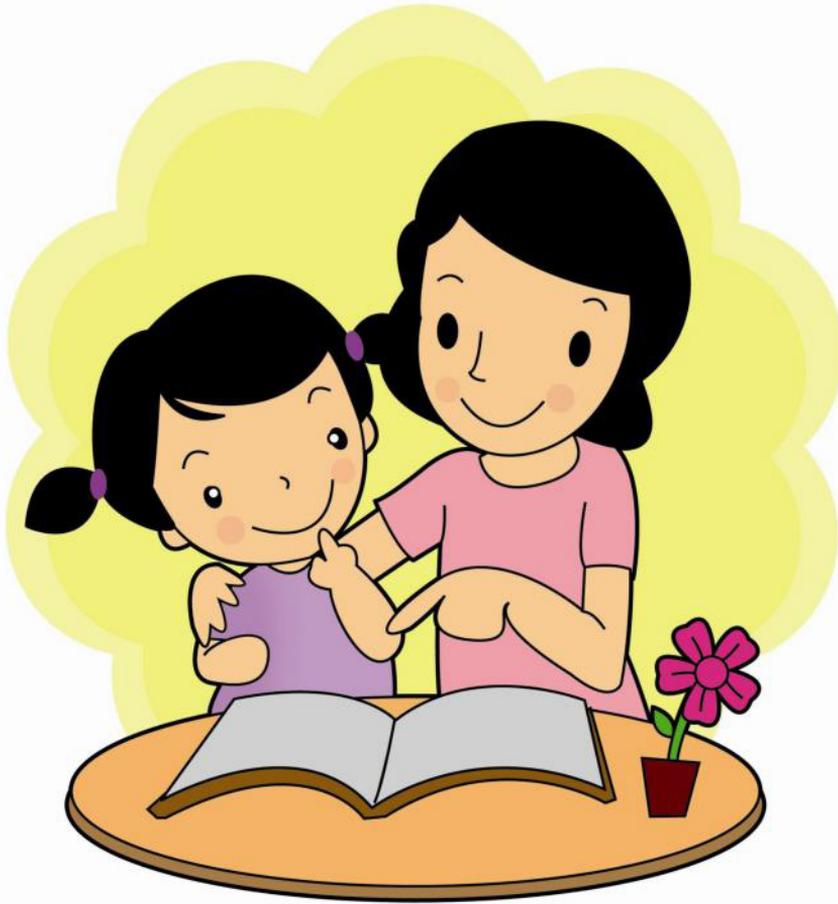
Di sekolah yang didatangi selanjutnya, tidak ada syaraf mampu membaca, dan dia pun memasukkan anaknya ke sekolah itu. Namun ternyata, sekolah tersebut tidak lagi mengajarkan membaca kepada anak “Akhirnya, orangtua yang mengajarkan anak lancar membaca,” ujar Kaisar.

Apalagi, materi pelajaran kelas I SD pun sudah menggunakan kalimat panjang. “Mau tidak mau, agar bisa mencerna pelajaran, anak mesti bisa membaca,” ucapnya.

Sesuaikan

Psikolog dari Universitas Indonesia, Rose Mini, berpendapat, proses belajar anak, termasuk membaca dan menulis, sebaiknya mengikuti tahapan tumbuh kembang anak Tingkat perkembangan kognitif anak usia balita (di bawah tiga tahun), misalnya, masih terbatas bila anak untuk melakukan abstraksi. Padahal, menulis dan berhitung penuh dengan abstraksi yang sulit diterjemahkan oleh anak usia dini.

“Jadi, tidak heran jika anak usia balita diajarkan membaca dan menulis. Cukup memperkenalkan,” ujar Rose. Perkembangan dan kecepatan anak, termasuk dalam belajar membaca, tidak dapat



disamakan. Kesiapan anak dapat dilihat melalui perkembangan motorik kasar menjadi motorik halus. “Kalau dipaksakan, bisa saja terjadi disleksia (gangguan baca-tulis pada anak),” ujar Rose.

Selain itu, anak harus belajar secara visual spasial, seperti mengenal arah, bentuk, dan warna. Cara memperkenalkan membaca antara lain, dengan membela semangat agar anak berminat belajar berhitung, menulis, dan membaca. Anak usia balita, misalnya mempunyai ketertarikan untuk menyimak cerita Guru atau orangtua dapat mengilustrasikan cerita itu lebih dekat dalam kehidupan anak. Tanpa dipaksa secara bertahap anak berkeinginan sendiri untuk membaca.

Pengamat psikologi pendidikan Batih Ibrahim berpendapat pengenalan membaca dan menulis dapat diterapkan secara usia dini.

kepada anak usia 3-5 tahun selama masih sesuai kebutuhan, anak. Untuk itu, guru dan pengajar harus mempunyai pengetahuan dalam mengamati tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Proses belajar pun tidak mengganggu psikologis anak ketika berusia tiga tahun, misalnya, anak dapat diajarkan dulu cara memegang pensil. Anak diberikan keleluasaan memegang pensil dengan caranya sendiri karena otot motorik anak belum terbentuk sempurna.

“Selama aktivitas anak dilakukan melalui tahapan dan tanpa paksaan, yang diterapkan akan diserap dengan baik oleh anak. Itu karena anak mempunyai kebiasaan mencontoh dari apa yang dilihat,” kata Ratih. Kebahagiaan yang diperoleh anak dari guru atau orangtua dengan belajar sambil bermain itu akan memudahkan anak belajar.
(B02/INE)

Nama Media : Kompas
Hari & Tanggal : Senin, 11 Mei 2015

Pendidikan Anak Usia Dini: Asa Bersemi di Balai Warga

Murid lembaga PAUD Dahlia belajar di kantor sekretariat RW 009, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Guru mengajak anak mengenal jenis buah-buahan yang beraneka warna sambil berhitung. Pendidikan untuk anak usia dini yang terjangkau dibutuhkan warga untuk membantu tumbuh kembang anak dan persiapan masuk sekolah dasar.

Meskipun dalam wujud sederhana, pendidikan anak usia dini kini berkembang di kota hingga pelosok desa. Para penggagasnya memanfaatkan ruang publik, seperti sekretariat atau balai warga rumah, warga, hingga rumah ibadah, untuk mendidik anak sejak dini.

Puluhan anak laki-laki dan perempuan belajar di ruang-ruang yang hanya dipisahkan tripleks hijau berada di lantai bawah sekretariat RW 009, Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur. Mereka dikelompokkan berdasarkan usia, mulai dari usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, hingga 5-6 tahun. Lantaran ruangan masih tak cukup, pembelajaran pun dibagi dalam dua rombongan belajar pagi dan siang hari.

Sejak 2008, kantor sekretariat RW atau balai warga itu dimanfaatkan sebagai tempat belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dahlia yang saat ini memilih 70 murid. Berkat para pengajar, yakni ibu-ibu pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) setempat atau mahasiswa, pembelajaran selama dua jam dari Senin hingga Kamis dapat berjalan.

Nyanyian riang berisi ajakan anak untuk tertib hingga pemanfaatan alat peraga edukatif sederhana untuk membuat anak-anak aktif dan bisa mengenal huruf atau angka mengisi keseharian anak-anak di lembaga PAUD Dahlia. Halaman sempit yang berisi hanya sedikit permainan, seperti ayunan dan permainan putar, tak mengurangi keceriaan anak-anak. Para orangtua yang mengantar anak pun leluasa ikut ke ruang kelas untuk melihat anak belajar atau menyuapi anak untuk makan kala waktu istirahat tiba.



“Alat permainan memang masih sederhana dan sedikit Kami bersyukur pernah dapat bantuan meskipun belum memadai,” kata Ketua PAUD Dahlia, Ety Sugiati, beberapa waktu lalu.

Di PAUD Dahlia, anak baru dipungut biaya pendaftaran Rp. 25.000 dan dua setel seragam Rp 160.000, serta SPP Rp. 35.000 per bulan. Ada juga tambahan uang Rp 5.000 per bulan untuk pemberian makana tambahan agar anak mendapat makanan bergizi dan belajar makan sendiri.

Yustin yang mengantar cucunya, Yoas (7), mengatakan, kehadiran PAUD di dekat rumah dengan biaya terjangkau membantu warga “Kalau masuk TK, biaya pendaftaran saja bisa jutaan. Meskipun PAUD di sekretariat RW, yang penting cucu saya senang belajar dan bermain,” kata Yustin.

Berawal dari keprihatinan

Semangat menyelenggarakan PAUD meskipun dengan sarana dan prasarana terbatas juga terlihat di lembaga PAUD Euphoria di Kelurahan Jatipadang, Jakarta Selatan. Meski sudah delapan tahun, PAUD Euphoria masih berpindah-pindah tempat karena belum memiliki gedung sendiri.

Sebelum pindah ke kelas yang sekarang, proses belajar-mengajar berlangsung di rumah warga Ruang kelas yang dipakai sekarang merupakan bekas kontrakan milik warga yang disewa Rp 400.000 per bulan, Bangku bercat warna-warni diletakkan di tengah ruang berdasarkan kelompok usia, mulai dari 3,4, hingga 5 tahun. Ruang itu dihiasi kertas bergambar boneka, bunga, dan mobil, karya anak-anak ada pula buku bacaan dan alat peraga yang disimpan di dalam lemari di sudut ruangan. Di luar kelas terdapat dua ayunan besi dan satu peluncuran. Saat jam bermain tiba, mereka berebutan menaiki perosotan dan ayunan.

“Setidaknya anak-anak bisa bermain leluasa. Kalau dulu, dirumah warga, sama sekali tak ada tempat bermain,” kata Saniroh, Kepala PAUD Euphoria. Euphoria digerakkan dari ke prihatinan warga. Banyak keluarga berpenghasilan rendah tak mampu menyekolahkan anaknya di TK. Beberapa perempuan yang aktif di PKK kecamatan menyusun rencana pendirian PAUD.

Saat ini, PAUD Euphoria memiliki lima tenaga pendidik yang berlatar kader PKK dan umumnya lulusan SMA Namun, me reka sudah mengikuti pelatihan PAUD. Setiap bulan mereka mendapatkan insentif Rp 150.000 per orang. “Kami mengajar bukan karena uang, tetapi peduli pendidikan anak-anak,” kata Amel, salah satu pengajar.

Orangtua bersyukur dengan adanya PAUD itu. Setidaknya pendidikan anak-anak mereka terpenuhi sejak usia kanak-kanak. Najrati (24) mengakui, anaknya, Adinda (5), kini sudah bisa menghitung dan membaca meskipun belum lancar.

“Anak saya sudah dua tahun di sini dan semakin mandiri, bi sa memakai kaus kaki, mandi, makan, dan memakai baju send iri,” kata Nawati yang sehari-hari berjualan di kios kecil.

Di Pelosok

Tak hanya di kota, anak-anak usia dini di pelosok Nusa Tenggara Timur juga merasakan layanan PAUD nonformal yang bertumbuh dari inisiatif masyarakat. Salah satunya, PAUD Generasi di Desa Kuanfatu, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang digagas Herliza Hasibuan (32), ketua PKK setempat, sejak 2010.

Awalnya, dia datang dari rumah ke rumah untuk mengajak para ibu mengirim anaknya belajar secara gratis ke rumahnya. “Tidak mudah mengajak para ibu untuk datang. Tetapi, para ibu yang merasakan kemajuan dalam diri anaknya sejak bergabung di PAUD tenis datang,” kata Liza.

Lembaga PAUD lainnya, yakni Alfa Omega di Desa Kuanfatu, awalnya menyelenggarakan pendidikan di salah satu gereja. Anak diajak bermain sambil belajar menghitung dengan memanfaatkan batu-batu kerikil di halaman gereja dengan dukungan masyarakat dan Wahana Visi Indonesia, bangunan PAUD bisa didirikan.



Kehadiran PAUD dengan inisiatif masyarakat itu membantu pemenuhan hak pendidikan anak usia dini yang belum sepenuhnya dapat diwujudkan pemerintah. Berdasarkan data Ditjen PAUD, Nonformal, dan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 189.686 PAUD. Sebagian besar, yakni 185.055 PAUD, merupakan lembaga swasta.

“Pemberian layanan PAUD merupakan hak semua anak, seperti tercantum dalam *Education For All* yang digawangi Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Indonesia-pun mesti berkomitmen mewujudkannya, salah satunya lewat program satu desa, satu PAUD.

Sekretaris Ditjen PAUDNI Ella Yulaelawati mengatakan, pada 2030, semua negara mesti memberikan layanan PAUD selama satu tahun sebelum anak masuk sekolah dasar. “Kewajiban mengikuti PAUD jadi rencana kebijakan jangka panjang,” kata Ella.

Di sisi lain, penyelenggaraan PAUD yang berkembang di masyarakat menghadapi masalah krusial, terutama menyangkut guru. Sebagian besar guru PAUD berpendidikan SMA/SMK. Bahkan, ada yang lulusan SMP. Hanya 23,6 persen pendidik PAUD nonformal bergelar sarjana. Pelatihan bagi guru PAUD juga masih minim. “Kurang dari 10 persen pendidik PAUD yang sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan standar,” kata Ketua Umum Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini, Netty Herawati.

Masih panjang perjuangan agar semua anak Indonesia mendapatkan pendidikan sejak dini. (ELN/BO4/B02)

Nama Media : Republika
Hari & Tanggal : Jumat, 15 Mei 2015

Geliat Surabaya Membangun Taman Bacaan

Perhatian Pemerintah Kota Surabaya memajukan kualitas dan daya saing warganya memang bukan isapan jempol semata. Di bawah kepemimpinan Wali Kota Surabaya Tri Risma hari ini, kota metropolitan berjuduk Kota Pahlawan itu merancang berbagai program untuk mengembangkan kapasitas warga. Salah satunya melalui pembangunan taman bacaan masyarakat ITEM.

Di Surabaya, taman bacaan atau perpustakaan tidak hanya bisa didapati di sekolah-sekolah atau di pusat kota saja. Anda bisa dengan mudah menemukannya di kantor-kantor RW, kelurahan, kecamatan, taman kota, hingga puskesmas. Tidak seperti di tempat-tempat lain, taman bacaan di Surabaya terlihat resik, rapi, dan hidup serta menjadi ruang publik. Itu karena taman bacaan di Surabaya dikelola secara profesional dan kreatif oleh para petugas khusus. Mereka bekerja langsung di bawah Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya.

Salah satu taman baca yang unik adalah IBM Taman Flora di Jalan Manyar, Surabaya. TBM Taman Flora berada persis di tengah hutan kota. Pengunjung bisa sekalian rehat dan menikmati sejuknya taman flora sambil membaca berbagai buku koleksi. Atau sebaliknya, para pengunjung TBM bisa membaca sambil menikmati hawa segar dan kicau burung bacaan yang dikelola muda-mudi tersebut sebagian besar memiliki blog sebagai media informasi. Tengok saja laman blog forum TBM se-Kelurahan Jagir di alamat tbmsejagir.wafd-press.com, yang menghimpun sembilan TBM di tingkat RW. Atau lihat juga laman blog TBM RW1 Kelurahan Wonokromo di alamat tbmwonokromo.blog-Spot.com.

TBM Taman Flora dijaga Sapto Wicaksono [26 tahun], alumnus Sastra Indonesia Universitas Airlangga (Unair). Ia mengabdikan diri di TBM Taman Flora sejak 2012. Selain di Taman Flora, Sapto juga diperbantukan mengelola taman bacaan di SDN Kedung Baru II.

Menurut Sapto, ada ratusan pemuda sebayanya yang bekerja menjadi pengelola TBM di Surabaya. Jumlah TBM yang dikelola Pemerintah Kota Surabaya sendiri, menurut Sapto, sekitar 500 unit yang tersebar di seluruh Surabaya. "Ada juga taman bacaan mobil keliling



yang melayani ke sekolah-sekolah hingga di pinggiran kota pada Senin sampai Jumat. Kalau Sabtu-Minggu, biasanya stay di taman yang tak ada TBM-nya.” ujar Sapto.

Karena berjauhan dengan permukiman warga, Sapto mengatakan, pengunjung TBM Taman Flora umumnya pengunjung taman. Rata-rata TBM ini dikunjungi 20 orang, mulai dari anak-anak TK hingga orang dewasa. Kegiatannya tak hanya membaca, namun ada juga yang meresume cerita, membuat.

Origami, mewarnai gambar, dan lain-lain. TBM Taman Flora memiliki lebih dari dua ribu koleksi bacaan. Mulai dari cerita anak, novel, buku agama, hingga buku-buku berbagai keahlian. Koleksi TBM memang tergolong sedikit bila dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan besar. Namun, begitulah konsep Pemerintah Kota Surabaya yang ingin membuat taman bacaan dalam ukuran kecil, tetapi dalam jumlah banyak dan mudah dijangkau masyarakat.

Meski berada di kantor kelurahan dan RW, taman-taman menjangkan, Surabaya, itu mengatakan, TBM Taman Flora juga memiliki fasilitas broadband and learning Center (BLC). BLC merupakan tempat pendidikan komputer dan internet gratis untuk warga Surabaya. Di Surabaya, ada 22 BLC yang tersebar di berbagai sudut kota. Di Taman Flora, TBM dan BLC berbagi ruangan yang sama di bangunan berukuran sekitar 12 x 4 meter.



Nama Medi : Republik
Hari & Tanggal : Senin, 1 Juni 2015

PAUD di Atas Awan

Sorak-sorak bergembira, bergembira semua, Sudah bebas negeri kita, Ini Indonesia merdeka. Alunan lagu kebangsaan ini terdengar di sela-sela pembelajaran siswa pendidikan anak usia dini (PAUD) Komunitas Menara. Mereka memegang bendera kecil terbuat dari plastik dengan batang bambu sebagai penyangga. Sebanyak 12 siswa PAUD itu terlihat ceria menyanyikan lagu itu hingga selesai.

Sebuah meja kecil dalam ruangan 3 x4 me ter menjadi satu-satunya sarana siswa PAUD ini belajar. Menggambar, belajar menghitung, juga mengaji dilakukan di situ. Satu ruang guru dan satu kamar mandi menjadi ruang lain yang melengkapai PAUD ini. “Saya ingin anak-anak di desa ini bisa belajar sesuai dengan tingkatan umur mereka seperti yang dirasakan anak di lain perkotaan,” ujar Masrurah, kepala sekolah PAUD Komunitas Menara, belum lama ini.

Masurah mendirikan PAUD Menara pada 2004 di Desa Ranaloe, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. Anak di Desa Ranaloe sangat minim mendapatkan pendidikan dasar. Di desa ini tak ada sekolah negeri. Hanya ada sekolah Islam hasil swadaya warga. Warga yang mayoritas petani kerap meninggalkan anak-anaknya di rumah tetangga. Terkadang bocah yang seharusnya bermain dengan teman sebayanya justru dibawa ke ladang. Kondisi itu membuat lulusan Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar ini terenyuh. Baginya, anak di Desa Ranaloe berhak mendapatkan pendidikan sebaik mungkin.

Dari pemikiran itu, Masrurah dan suaminya yang merupakan kepala desa Ranaloe berinisiatif mendirikan sebuah PAUD. Jatuh bangun mendirikan PAUD sangat dirasakannya. PAUD yang dirintisnya berpindah-pindah dari rumah pribadi, ke gudang beras, hingga ke kantor ke Oebbie Sutrisno/Repobtika pala desa. Guru PAUD yang diambil dari ibu-ibu PKK setempatpun lambat laut semakin sedikit. Dari belasan guru saat awal berdiri, kini guru PAUD hanya terisa tiga orang dengan satu kepala sekolah.

Masrurah mengatakan salah satu atasan kian berkurangnya guru yang mengajar karena mereka tidak digaji. Padahal, dari awal pendirian PAUD, dia tidak menginginkan adanya pungutan untuk sekolah.

Masrurah tahu. jika muridnya ditarik uang operasional, para orangtua pasti menarik kembali anaknya ke ladang.

Namun. kini kondisinya perlahan berubah. Sejak jalan aspal dan listrik masuk desa ini pada 2013, Desa Ranaloe memperlihatkan kemajuan, salah satunya di bidang pendidikan. Warga dengan mudah menitipkan anak mereka untuk belajar di PAUD.

Kedatangan Komunitas Menara untuk membantu membangun dan memberikan uang operasional membuat PAUD ini pun semakin tertata. Gedung baru PAUD kini berdiri di dekat rumah Masrurah. Sekarang kita sudah mulai nyaman. Dengan kabut yang selalu turun di sore hari, kami terkadang menyebut tempat belajar ini sebagai PAUD di atas awan. Dan kami akhirnya merasakan sedikit kemerdekaan dalam dunia pendidikan,” ujarnya.

Tiga pengajar yang setia memberikan bekal ilmu kepada anak-anak Desa Ranaloe memang tak memiliki latar pendidikan pengajaran. Namun, mereka rela melanjutkan kuliah di jurusan pendidikan guru PAUD di salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar.

Siti Romlah, salah satu pengajar, mengatakan ingin mencari ilmu bukan sekadar untuk 4 kepentingannya sendiri. Namun, lebih banyak untuk kepentingan anak didik yang belajar di PAUD. “Saya senang anak kecil. Dan saya ingin membuat mereka lebih pintar. Saya ndak masalah kalau harus kuliah jauh. Yang penting anak didik senang dengan ilmu yang saya ajarkan.



Nama Media : Republik
Hari & Tanggal : Selasa, 30 Juni 2015

Buku Bacaan Anak Tidak Akan Pernah Kehilangan Pembacanya

Buku cerita dengan judul legendaris, seperti Puti Salju, Pinokio, hingga yang berasal dari dalam negeri semisal cerita Si Kancil dan para sahabatnya begitu melekat di benak penggemar dongeng dan fabel. Masa-masa bacaan dongeng maupun fabel dibacakan sebelum tidur oleh para orangtua kepada anaknya pernah sangat meluas.

Lantas, saat ini buku cerita masihkah tetap menghiasi rak-rak buku kamar setiap anak untuk dibacakan kepada mereka setiap malamnya? Penasihat Forum Penulis Bacaan Anak (FPBA) Bambang Trimansyah mengatakan hal tersebut masih sangat banyak.

Sebabnya, mantan direktur Pusat Informasi dan Kajian Perbukuan (Pik-buk) ini melihat bahwa buku-buku dengan konten dongeng, fiksi, maupun fantasi selalu memiliki basis penggemar tersendiri. Dia berujar, pada setiap eranya, buku-buku bertemakan bacaan dongeng tak akan pernah lekang oleh apa pun.

“Terlebih, soal kesadaran atau minat baca dari anak-anak itu sendiri. Khususnya di perkotaan, anak usia SD itu minat bacanya akan selalu tumbuh,” kata Bambang.

Dia berujar, dewasa ini tidak ada *tren* jenis bacaan anak yang mendominasi kepopuleran kancah perbukuan. Bambang mengatakan, hampir seluruh jenis buku anak baik dongeng maupun bacaan pendidikan sama-sama difavoritkan.

Hanya, menurut dia, beberapa *tren* 1 buku bacaan umurnya dipengaruhi oleh ketertarikan anak kepada hal-hal yang mereka anggap baru. Seperti munculnya karakter atau tokoh yang sebelumnya sudah populer di dunia film dan *game* anak. Contohnya, buku berjudul *Deputy Mater*. Tokoh utama dalam buku ini, Mater, sudah dikenal anak terlebih dulu melalui dua film animasi populer, *Cars* dan *Cars 2*.

“Kalau ada buku-buku seperti itu, biasanya langsung menjadi *tren*,” kata Bambang. Mantan wakil ketua Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Jawa Barat ini menyatakan, buku bacaan anak tidak akan pernah kehilangan pembacanya. Hal itu, kata dia, terindikasi dari sejumlah

penerbit yang setia mengikuti perkembangan zaman dari kecenderungan dan kegemaran anak.

Bahkan, kata dia, generasi anak masa kini yang sudah dekat dengan dunia digital pun terus diikuti oleh para penerbit. Tak heran, menurutnya, para penerbit mulai masuk pada penganekaragaman produk dengan pilihan-pilihan digital.

Kecenderungan anak saat ini yang takbisa lepas dari sentuhan teknologi membuat penerbit bahkan para penulis memainkan kreativitas pada kerten digital. Di sinilah terkadang *tren* bacaan anak akan ditentukan, apakah Kebiasaan membaca sangat penting untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Sejak kecil, hal baik itu perlu dipupuk dan ditumbuhkan, Namun, budaya literasi atau minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Menurut hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang diteliti di dunia.

Upaya peningkatan minat membaca masyarakat tersebut bisa dimulai dengan membiasakan generasi muda sejak usia dini, Langkah-langkah, itu disampaikan disesi Workshop Literasi di panggung Jakbook: festival pada Jakbook dan *Edu Fair* 2015.

Sofie Dewayani dari Tim Literasi Kementerian dan Pendidikan Kebudayaan mengatakan, orangtua perlu selektif memilih buku bacaan untuk anak. Jangan sampai anak membaca buku yang tidak sesuai dengannya “Buku anak seharusnya edukatif dan penghibur “ungkapannya saat mengisi materi Wokshop.

Sofie menyebutkan sejumlah buku yang perlu diwaspadai, seperti buku bergambar stensilan hingga komik-komik percintaan. Tak hanya itu, dongeng berkonten pelik yang ceritanya belum tentu bisa dimaknai anak juga termasuk hitungan.

“Misalnya, cerita Sangkuriang. Anak usia dini belum tentu mengerti jalan ceritanya. yang kritis akan bertanya, kenapa kok Sangkuriang menendang perahu jadi gunung? Jadi perlu pendampingan jadi ujar pengajar di Institusi Dikbud menyarankan sebuah sistem jenjang buku.

Level itu berlanjut seterusnya hingga anak bisa membaca buku secara mandiri. Sofie menambahkan, sistem tersebut bisa diadaptasi dan informasi oleh orangtua, guru, atau pustakawan.

Endang Mikuwati, penggagas Yayasan Putra Nusantara yang bergelut di bidang anak, menyetujui adanya penyesuaian konten tersebut. Menurutnya, pendidikan sejak kecil itu bisa menyelamatkan generasi muda yang rawan.

Sama seperti saat mendongeng, penyampaiannya disesuaikan dengan usia anak yang mendengarkan,” ucap perempuan yang juga berprofesi sebagai pendongeng dan pembicara itu, usai mengikuti jalannya workshop.





**Direktorat Jenderal
Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
2015**